

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu properti yang krusial dalam hidup, sebab bahasa ialah alat untuk berkomunikasi antarindividu dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Menurut Achmad dan Abdullah (2013: 8), setiap bahasa mempunyai ciri khas yang spesifik, dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Ciri khas tersebut dapat menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, dan sistem-sistem lainnya.

Karena penelitian ini berfokus kepada kesalahan pelafalan, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah sistem bunyi itu sendiri. Dalam ilmu bahasa (linguistik) kita mengenal adanya bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bunyi bahasa tersebut sangat berperan penting dalam makna tutur bahasa. Dalam pembahasan bunyi bahasa terdapat istilah fonetik dan fonemik. Menurut Lapoliwa (1988: 3), fonetik adalah bunyi-bunyi dari suatu sistem bahasa yang tidak dipandang lebih sebagai 'benda' saja, sedangkan fonemik adalah bunyi-bunyi dari sistem bahasa yang lazim dan terstruktur, bunyi tersebut dapat membedakan makna. Di bawah payung bunyi tersebut, terdapat pula yang disebut dengan bunyi segmental dan suprasegmental. Bunyi segmental ialah bunyi yang dapat disegmentasi dan disortir. Sebagai contoh kata 想 (*xiǎng*) dalam bahasa Mandarin dapat disegmentasikan menjadi /x/, /i/, /ǎ/, /ŋ/. Dapat disimpulkan bahwa terdapat fonem yang dapat dipisah-pisahkan dari kata tersebut. Maruanaya (2007: 11) juga menyebutkan bahwa bunyi dapat dianalisis dari setiap fonemnya. Fonem tersebut berupa vokal dan konsonan. Sebaliknya, bunyi suprasegmental ialah bunyi yang tidak dapat disegmentasikan atau dipisah-pisah, bunyi suprasegmental menyertai bunyi segmental. Verhaar (2010: 55), menyebutkan bahwa bunyi suprasegmental berupa intonasi, nada, aksen, dan tekanan. Sedikit berbeda dengan Verhaar, Achmad dan Abdullah (2013: 33), menyebutkan bahwa bunyi suprasegmental dapat berupa tekanan (*stress*), nada (*pitch*), Jeda (*junction*).

Bahasa Mandarin sebagai bahasa resmi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) memiliki keunikannya tersendiri, yaitu merupakan bahasa yang memiliki tona (声调 *shēngdiào*). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011:1479) menyebutkan bahwa tona merupakan istilah dalam ilmu linguistik, yaitu titi nada distingtif yang menjadi salah satu faktor penentu makna. Yip (2002: 1) menyebutkan nada atau tona (声调 *shēngdiào*) dalam bahasa dapat mengubah arti kata tersebut. Bukan hanya nuansanya, melainkan makna intinya. Karsono (2013: 135) dalam bukunya berjudul *Perbandingan Lafal Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin*, menjelaskan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa yang memiliki tona (声调 *Shēngdiào*), yang berperan distingtif dalam membedakan makna kata. Dapat disimpulkan melalui uraian di atas bahwa tona (声调 *shēngdiào*) dalam bahasa Mandarin merupakan bunyi suprasegmental. Oleh karena itu, tona (声调 *shēngdiào*) dalam bahasa Mandarin sangat berperan penting dalam menyampaikan makna atau maksud dari penutur sekaligus pendengar.

Shao Jingmin 邵敬敏 (2001: 38) dalam bukunya yang berjudul *现代汉语通论 Xiàndài Hànyǔ Tōnglùn* menyebutkan bahwa tona dalam bahasa Mandarin dibagi menjadi empat macam. Uraian berikutnya mengenai tona maupun urutan *tona* (声调 *shēngdiào*) bahasa Mandarin akan menggunakan kata *nada*, karena istilah tersebut lebih dikenal oleh pemelajar bahasa Mandarin, yaitu nada pertama (第一声 *dì yī shēng*), nada kedua (第二声 *dì èr shēng*), nada ketiga (第三声 *dì sān shēng*), dan nada keempat (第四声 *dì sì shēng*). Namun, terdapat pula istilah lainnya, yaitu 阴平 (*yīnpíng*), 阳平 (*yángpíng*), 上声 (*shàngshēng*), 去声 (*qùshēng*), istilah-istilah tersebut diambil dari penyebutan di masa kuno Cina. Berikut adalah uraiannya:

1. 阴平 (第一声) merupakan nada tinggi dan datar, tidak naik atau turun. Contoh: 高 (*gāo*), 天 (*tiān*), 轻 (*qīng*), 松 (*sōng*).
2. 阳平 (第二声) merupakan nada naik dari tengah ke tinggi. Contoh: 唐 (*táng*), 阳 (*yáng*), 王 (*wáng*), 娘 (*niáng*).

3. 上声 (第三声) merupakan nada yang dijatuhkan terlebih dahulu lalu naik kembali. Contoh: 老 (*lǎo*), 马 (*mǎ*), 九 (*jiǔ*), 女 (*nǚ*).
4. 去声 (第四声) merupakan nada yang tinggi, dan kemudian turun. Contoh: 树 (*shù*), 靠 (*kào*), 岸 (*àn*), 叫 (*jiào*).

Nada telah menjadi salah satu penghambat terbesar dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin, khususnya nada ketiga (上声 *shàngshēng*) yang bertemu dengan nada ketiga lainnya. Nada ketiga ini sering sekali dijumpai berbentuk kata majemuk dalam kalimat maupun beberapa deretan kata yang beruntun sekaligus.

Dalam pengamatan penulis, kesalahan pelafalan perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) ini kerap terjadi pada pemelajar bahasa Mandarin. Hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak menitikberatkan kepada pemantapan nada, serta beberapa kaidah perubahan nada dalam pelafalan kata yang bernada tiga jamak itu. Kesalahan pelafalan nada ketiga tersebut tentu akan mempresentasikan makna dan maksud yang berbeda pula. Kata-kata tersebut umumnya berupa kata bisilabis (dua suku kata) dan trisilabis (tiga suku kata). Contoh:

**Tabel 1.1 Contoh Kata Bisilabis Nada Ketiga yang Bertemu dengan Nada Kata Nada Ketiga**

Kata Bisilabis		Sumber
上 声 + 上 声	[35] + [214]	请帖 ( <i>qǐng tiē</i> ) 'surat undangan'
	[35] + 轻	等等 ( <i>děngděng</i> ) 'dan lain-lain; dan sebagainya'
	[21] + 轻	本子 ( <i>běnzǐ</i> ) 'buku tulis; buku catatan'

**Tabel 1.2 Contoh Kata Trisilabis Nada Ketiga yang Bertemu dengan  
Kata Nada Ketiga**

Kata Trisilabis		Sumber
单双格	纸老虎 ( <i>zhǐ lǎohǔ</i> ) 'harimau kertas'	现代使用汉语词典, 2001: 1064
双单格	展览馆 ( <i>zhǎnlǎn guǎn</i> ) 'pusat eksibisi; gedung pameran'	Kamus Besar China-Indonesia, 1995: 1116
单单单 格	稳准狠 ( <i>wěn zhǔn hěn</i> ) 'mantap, jitu dan keras'	Kamus Besar China-Indonesia, 1995: 921

Saat proses pembelajaran bersama pengajar penutur jati bahasa Mandarin sering sekali terjadi kesalahpahaman disebabkan fenomena kesalahan pelafalan nada tersebut. Oleh karena itu, penulis mengambil mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada sebagai objek penelitiannya, serta bermaksud untuk menganalisis kesalahan pelafalan nada tersebut, dan juga membuat solusi atas kesalahan pelafalan nada ketiga tersebut.

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memiliki cakupan atau pembatasan tertentu, dengan tujuan agar hasil penelitian yang dilakukan lebih terarah. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian ini pada kesalahan pelafalan nada ketiga oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kaidah perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) dalam bahasa Mandarin?
2. Bagaimana hasil analisis pelafalan nada ketiga (上声 *shàngshēng*) dan perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Darma Persada?
3. Apa faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam pelafalan nada ketiga (上声 *shàngshēng*) dan perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) oleh mahasiswa program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Darma Persada?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kaidah-kaidah perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) dalam bahasa Mandarin.
2. Menganalisis kesalahan pelafalan nada ketiga (上声 *shàngshēng*) dan perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) pada mahasiswa Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Darma Persada.
3. Mengetahui faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan nada ketiga (上声 *shàngshēng*) dan perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) oleh mahasiswa program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Darma Persada.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh, antara lain:

1. Memberikan dan menguraikan informasi terhadap pemelajar bahasa Mandarin mengenai kaidah-kaidah perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) bahasa Mandarin.
2. Bagi pemelajar bahasa Mandarin, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memahami sistem ejaan dasar, khususnya pada perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) bahasa Mandarin.
3. Bagi dosen, tenaga pengajar, dan mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dari hasil pembelajaran bahasa Mandarin.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yakni menguraikan dan mendeskripsikan kesalahan pelafalan pada perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*), serta memaparkan hasil data yang telah dianalisis tersebut.

### 1.6.1 Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Metode kuantitatif, sebagaimana diuraikan oleh Atsoniou (2020: 5) dapat didefinisikan sebagai penelitian yang didasarkan pada pengumpulan data yang dapat dikuantifikasi. Penelitian ini juga akan menampilkan datanya dalam bentuk angka pada tabel frekuensi, sehingga dapat dibandingkan dengan tabel lain melalui analisis statistik deskriptif dan induksi yang kompleks.

Sebaliknya, menurut Anggito dan Setiawan (2018: 9), metode kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan statistik, namun data diinterpretasikan melalui pengumpulan data dan analisis. Penelitian kualitatif umumnya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada *multimethod*, *naturalistic*, dan *interpretative*. Penelitian ini menekankan pada

pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci.

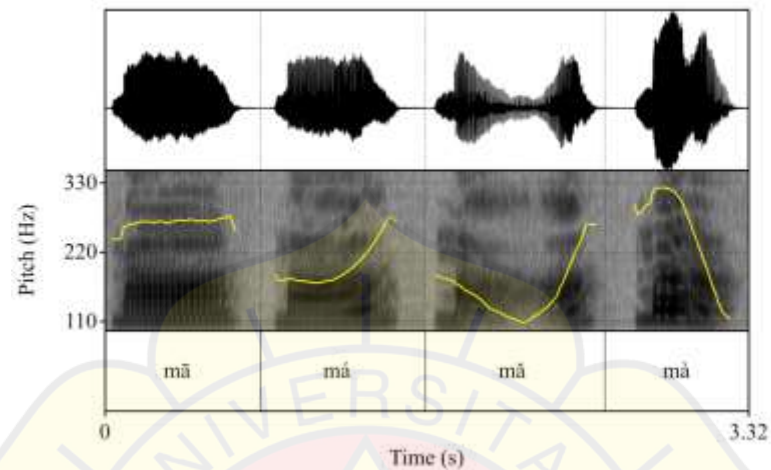
Hox dan Bojie (2005: 1) menyebutkan bahwa data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki kelebihan dalam sebuah penelitian. Penulis hanya menggunakan data penelitian primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama, yakni responden. Data penelitian berupa hasil tes pelafalan yang direkam melalui soal yang diberikan kepada responden. Total keseluruhan soal adalah 90 soal, yang dibagi menjadi empat bagian. Jumlah keseluruhan suku kata dalam soal adalah sebanyak 244 suku kata, yang didalamnya memiliki 136 suku kata yang memiliki perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*).

### **1.6.2 Metode Pengumpulan Data**

Sumber teori dari penelitian ini ialah kepustakaan (studi pustaka) yang menjadi acuan dalam menganalisis data, yang dimulai dengan mengumpulkan literatur mengenai analisis kesalahan berbahasa, fonetik bahasa Mandarin, serta kaidah-kaidah perubahan dalam nada bahasa Mandarin, yang bersumber dari artikel dalam jurnal, buku, dan juga *e-book*. Sementara itu, penulis juga melakukan penyebaran kuesioner sebagai teknik pengumpulan datanya. Kuesioner berupa daftar pertanyaan yang diisi oleh pemelajar bahasa Mandarin sebagai responden.

Penelitian ini juga terdapat data lisan, yaitu berupa rekaman suara dari responden. Responden akan diminta untuk membaca beberapa kata, frase maupun kalimat yang kemudian direkam. Populasi dari penelitian adalah 38 mahasiswa dan sampel yang diuji adalah 15 mahasiswa. Setelah semua data tulis maupun data lisan terkumpul, data tersebut kemudian diuji dengan bantuan perangkat lunak *Praat*. *Praat* merupakan perangkat lunak komputer yang digunakan untuk menganalisis gejala fonologi dalam berbahasa. Kemudian, dengan *Praat*, dilakukan pengolahan dan analisis data. Dengan kata lain, metode analisis dalam penelitian ini menggunakan alat *Praat*. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan

pendekatan fonetik eksperimental, yakni penelitian ujaran dengan menggunakan alat (*instrument*) penelitian, yaitu *Praat*.



**Gambar 1.1 Contoh Ekstraksi Data Menggunakan Perangkat Lunak Praat**

### 1.7 Sistematika Penulisan

**BAB I** merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang permasalahan, pembatasan atau ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian termasuk metode pengumpulan data serta metode analisis, dan pada bagian akhir bab I terdapat sistematika penulisan.

**BAB II** menguraikan tinjauan pustaka penelitian terdahulu, dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni mengenai kesalahan berbahasa, analisis kesalahan berbahasa, fonetik, fonetik bahasa Mandarin, serta menguraikan kaidah-kaidah perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*) dalam bahasa Mandarin.

**BAB III** menguraikan hasil analisis rekaman suara responden dengan menggunakan *Praat*, yang mencakup kesalahan pelafalan nada ketiga (上声 *shàngshēng*) dan perubahan nada ketiga (上声变调 *shàngshēng biàndiào*), menguraikan kemampuan pelafalan nada ketiga dan perubahan nada ketiga



responden, menguraikan faktor-faktor terjadinya kesalahan pelafalan tersebut, serta menguraikan hasil kuesioner yang diberikan kepada responden.

**BAB IV** berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta memaparkan saran.

